

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia memiliki beranekaragam seni dan budaya yang tersebar merata dari Sabang sampai Merauke. Menurut data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia telah mencatat setidaknya terdapat 633 kelompok suku besar di Indonesia di tahun 2013. Serta, kurang lebih memiliki 1331 sub suku, di mana tiap suku mempunyai budayanya tersendiri (BPS Indonesia, 2015). Keanekaragaman budaya dan etnis tersebut menjadikan bangsa Indonesia sangat terbuka terhadap masuknya budaya asing dan pendatang. Keanekaragaman budaya juga dapat menjadi sebuah keunikan bagi suatu bangsa, namun juga dapat menjadi poros konflik sosial yang tidak terhindarkan. Konflik sosial dapat dicegah jika masing-masing kelompok sosial dan budaya memiliki sikap toleransi dalam komunikasi antar budaya untuk membangun keharmonisan dalam perbedaan.

Kota Singkawang diakui sebagai kota paling toleran di Indonesia oleh SETARA *Institute* pada tahun 2018 dan 2021. Penghargaan ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang mendukung kerukunan antar umat beragama dan keberagaman etnis di Kota Singkawang. Peran pemerintah daerah tercermin dalam visi dan misi, masyarakat kota Singkawang, tokoh agama dan pihak lainnya. Selain itu, Kota Singkawang juga memiliki keunikan lainnya yaitu kota ini sangat mencirikan budaya Tionghoa, Dayak, dan Melayu (tidayu) yang sangat kuat dan khas. Berdasarkan data BPS Kota Singkawang pada tahun 2021, persentase penduduk etnis Singkawang adalah etnis Tionghoa 40,38%, etnis Melayu 36,72%, etnis Dayak 7,26%, dan lainnya 15,64%. Data menunjukkan etnis Tionghoa merupakan etnis mayoritas di Kota Singkawang.

Tabel 1.1. Data Indeks Kota Toleran (IKT) di Indonesia 2015-2021

IKT 2015			IKT 2017			IKT 2018			IKT 2020			IKT 2021		
No	Kota	Skor	No	Kota	Skor	No	Kota	Skor	No	Kota	Skor	No	Kota	Skor
1	Tual	5,21	1	Manado	5,90	1	Singkawang	6,51	1	Salatiga	6,72	1	Singkawang	6,48
2	Manado	4,68	2	Pematang Siantar	5,90	2	Salatiga	6,48	2	Singkawang	6,45	2	Manado	6,40
3	Singkawang	4,58	3	Salatiga	5,90	3	Pematang Siantar	6,28	3	Manado	6,20	3	Salatiga	6,37
4	Salatiga	4,26	4	Singkawang	5,90	4	Manado	6,03	4	Tomohon	6,18	4	Kupang	6,34
5	Pematang Siantar	4,26	5	Tual	5,90	5	Ambon	5,96	5	Kupang	6,04	5	Tomohon	6,18
6	Sibolga	4,16	6	Binjai	5,80	6	Bekasi	5,89	6	Surabaya	6,03	6	Magelang	6,12
7	Ambon	4,05	7	Kotamobagu	5,80	7	Kupang	5,86	7	Ambon	5,73	7	Ambon	5,90
8	Sorong	4,05	8	Palu	5,80	8	Tomohon	5,83	8	Kediri	5,58	8	Bekasi	5,83
9	Pontianak	4,05	9	Tebing Tinggi	5,80	9	Binjai	5,83	9	Sukabumi	5,55	9	Surakarta	5,78
10	Palangkaraya	4,00	10	Surakarta	5,72	10	Surabaya	5,82	10	Bekasi	5,53	10	Kediri	5,73

Sumber: Setara Institute 2021 (<https://setara-institute.org/en/>) diolah penulis (2022)

Aspek budaya menjadi salah satu poin yang menjadi elemen penting dan perlu dikembangkan pada Kota Singkawang. Hal ini diuraikan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Singkawang Tahun 2018-2022 dalam visi Kota Singkawang yaitu “Singkawang HEBAT 2022”. Rangkaian kalimat dalam pernyataan Visi Singkawang HEBAT 2022 mengandung makna strategis, terutama tertuang dalam upaya pemerintah untuk mewujudkan Kota Singkawang sebagai kota yang harmonis dalam beragama, etnis dan berbudaya serta mengedepankan aspek pariwisata.

Dalam perencanaannya Kota Singkawang sejauh ini cukup berhasil dalam merealisasikan visinya terutama dalam aspek harmonisasi dalam beragama, antar etnis dan berbudaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan suksesnya Kota Singkawang dinobatkan sebagai Kota paling toleran meskipun memiliki komposisi masyarakat yang cukup beragam dan rentan akan perpecahan serta konflik.

Dalam penyelenggaraannya, Pemerintah Kota Singkawang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang menunjukkan penurunan kinerja dalam aspek pelayanan umum dalam bidang kebudayaan tahun 2013-2017. Hal ini menjadi aspek penting dalam wujud pelestarian kebudayaan yang berkelanjutan sehingga dapat sejalan dengan visi dan misi Pemerintah Kota Singkawang yang tertuang dalam Rencana Jangka Panjang Menengah Daerah (RJPMD) Kota Singkawang 2018-2022. Penyelenggaraan festival seni dan

budaya di Kota Singkawang dalam tiga tahun terakhir (2015-2017) sebanyak tiga festival. Sementara untuk pelestarian benda, situs dan kawasan cagar budaya belum menunjukkan kinerja yang baik, karena dalam lima tahun terakhir menunjukkan penurunan. Dari data yang tersebut, citra Kota Singkawang sebagai kota budaya sangat disayangkan.

Tabel 1.2. Aspek Pelayanan Umum dalam Bidang Kebudayaan Kota Singkawang Tahun 2013-2017

No	Uraian	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
1.	Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya (kali/tahun)	3	4	3	3	3
2.	Persentase benda, situs dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan (%)	79,50	72,60	69,30	67,70	66,60
3.	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan diinventarisasi	-	-	-	-	-
4.	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	1	1	1	1	1

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang, 2018

Melihat data dan fakta tersebut, didukung dengan minimnya fasilitas yang dapat mendukung keberlanjutan seni dan budaya serta pelestarian kebudayaan di Kota Singkawang, maka perancangan pusat seni dan budaya Tidayu menjadi sesuatu hal yang perlu menjadi perhatian penting. Selain turut dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan, dengan hasil rancangan ini juga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi Kota Singkawang yang kaya akan budaya, tradisi dan toleransinya. Sehingga secara tidak langsung juga meningkatkan nilai sosial-ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan pariwisata ini.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pusat seni dan budaya merupakan sebuah fasilitas mewadahi aktivitas pengguna didalamnya tanpa memberikan batasan-batasan yang bersifat mengekang. Sasaran pengguna dari objek rancangan ini adalah seluruh lapisan masyarakat Kota Singkawang dan sekitarnya, wisatawan lokal maupun mancanegara serta seniman dan budayawan yang memiliki latar belakang berbeda. Seiring perkembangan zaman, pusat seni budaya mempertemukan seni budaya tradisional dan modern, sehingga setiap seniman dapat lebih mengembangkan seni budaya ini tanpa kehilangan jati diri dan esensinya.

Akulturasai sendiri memiliki makna terkait pembauran atau penyatuan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan tanpa menghilangkan nilai

aslinya. Akulturasi sering dipandang sebagai fenomena yang terjadi setelah terjadinya pembauran, perubahan budaya asli atau dua budaya yang menyatu. Pergeseran budaya yang terjadi mengikuti sistem memberi dan menerima. Salah satu penyebab mudahnya peleburan ini adalah peradaban manusia yang berkembang dan sistem pendidikan yang semakin maju, sehingga cara maupun proses berpikir ilmiah dan toleransi terhadap yang baru menjadi hal yang umum dan memicu perubahan.

Penataan ruang dalam pusat seni dan budaya Tidayu menerapkan simplifikasi dan peleburan bentuk tiga kebudayaan yang berbeda. Peleburan kebudayaan tersebut disebut sebagai akulturasi budaya, yang mana beberapa kebudayaan yang memiliki latar belakang berbeda, bersatu menjadi satu entitas bersama, tanpa menghilangkan identitas atau jati diri aslinya. Wujud akulturasi ini nantinya akan ditinjau dari pendekatan secara simbiosis. Implikasi dari ketiga budaya ini diambil dari gaya kebudayaan arsitektur yang berbeda-beda. Penerapan *inner court* pada massa bangunan (Tionghoa), bangunan/rumah panggung (Dayak), dan model bentuk atap berlapis (Melayu).

Perancangan pusat seni dan budaya Tidayu di Kota Singkawang menerapkan pendekatan arsitektur simbiosis. Simbiosis merupakan konsep yang memfokuskan pada aspek dan penekanan wujud akulturasi antar budaya yang berbeda-beda dalam satu kelompok entitas. Latar belakang budaya yang berbeda, tentunya menimbulkan pandangan-pandangan yang berbeda, simbiosis dipakai agar latar belakang yang berbeda tersebut dapat bersatu dan proses hibridisasi secara sederhana dengan menumbuhkan esensi melalui perbedaan. Tidayu sudah sejak lama melekat pada Kota Singkawang sebagai identitas kebudayaannya. Hal tersebut mendorong proses akulturasi budaya Tionghoa, Dayak dan Melayu menjadi landasan yang kuat dalam implementasi teori simbiosis. Pusat Seni dan Budaya Tidayu di Kota Singkawang dengan demikian harapannya dapat menjadi sebuah wadah bagi pegiat seni, budayawan, masyarakat sekitar, pemangku kepentingan, hingga wisatawan untuk mengenal lebih jauh serta sebagai bentuk apresiasi dan melestarikan budaya yang ada di Kota Singkawang. Tidayu merupakan bentuk harmonisasi tiga kebudayaan dengan latar yang berbeda-beda, saling melengkapi antar satu dengan yang lain. Menciptakan sebuah keseimbangan dan kerukunan antar masyarakat dari berbagai lapisan yang membentuk integrasi dan citra Kota Singkawang yang

baik di kancah nasional maupun internasional. Sehingga, pendekatan arsitektur simbiosis diangkat karena merupakan wujud representasi akulturasi tiga budaya (Tionghoa, Dayak dan Melayu) di Kota Singkawang sebagai citra entitas lokal yang saling terintegrasi dan diimplementasikan pada tata ruang dalam.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Pusat Seni dan Budaya Tidayu di Kota Singkawang yang dapat mewadahi aktivitas seni budaya sebagai wujud akulturasi budaya melalui penataan massa dan ruang dalam dengan pendekatan arsitektur simbiosis?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan sebuah fasilitas yang dapat mewadahi aktivitas seni dan budaya serta turut menjaga dan melestarikan seni dan budaya Tionghoa, Dayak dan Melayu di Kota Singkawang sebagai sarana edukasi dan pelestarian seni dan budaya serta menjadi daya tarik wisata melalui pendekatan arsitektur simbiosis.

1.3.2. Sasaran

- Mampu menerapkan prinsip arsitektur simbiosis dengan karakter tiga kebudayaan berbeda yang saling komplementer dalam rancangan pusat seni dan budaya Tidayu melalui tata ruang dalam.
- Mampu mengidentifikasi aktivitas seni dan budaya Tidayu.
- Mampu menghadirkan suasana ruang dalam yang memenuhi kriteria dalam aspek edukasi, pelestarian kekayaan seni dan budaya.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Lingkup Substansial

Secara substansi, perancangan ini dibataskan pada pusat seni dan budaya yang dalam prosesnya melewati beberapa langkah analisa dan uji desain yang tentunya dapat mewadahi kegiatan seni dan budaya serta sebagai bentuk pelestarian budaya yang mulai luntur akibat globalisasi.

1.4.2. Lingkup Spasial

Lingkup kaji objek perancangan ini secara spasial berada pada Kecamatan Singkawang Barat, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat dengan konteks bangunan arsitektural.

1.4.3. Lingkup Temporal

Dalam lingkup temporal, desain diharapkan mengutamakan dan memenuhi aspek *firmitas*, *venustas* dan *utilitas* dalam jangka waktu hingga dua puluh tahun yang akan datang.

1.4.4. Pendekatan Arsitektur

Pendekatan arsitektur yang dipakai dalam perancangan pusat seni dan budaya Tidayu ini adalah arsitektur simbiosis.

1.5. METODE

1.5.1. Pengumpulan Data

- Data Primer

Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap tapak yang terpilih, melakukan analisis dan pemetaan serta dapat dilakukan juga dokumentasi dan wawancara langsung dengan masyarakat, pelaku seni maupun budayawan.

- Data Sekunder

Data ini dapat diperoleh melalui studi literatur baik dalam bentuk media cetak seperti buku, artikel, manuskrip, jurnal dan arsip yang dapat dipertanggungjawabkan maupun media elektronik. Selain itu data sekunder juga dapat didapatkan melalui aturan-aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Singkawang yang masih berlaku.

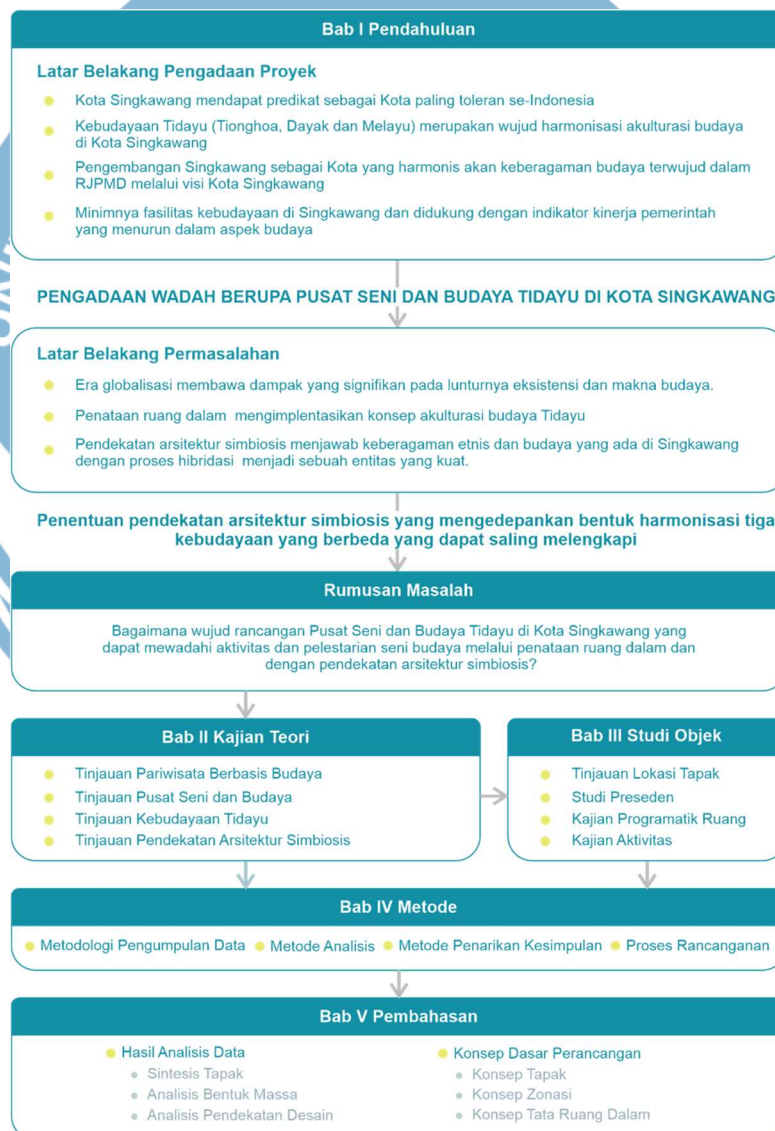
1.5.2. Metode Analisis Data

Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah secara kualitatif dan kuantitatif melalui metode analisis terstruktur. Proses analisis terstruktur juga melibatkan identifikasi yang dilakukan secara komprehensif. Data yang diolah dan dianalisis berupa data primer di lapangan seperti kondisi eksisting tapak, wawancara dan dokumentasi aspek yang terkait. Keterlibatan data sekunder berupa data dari pemerintah terkait regulasi dan rencana strategis hingga rencana tata ruang wilayah kota, data literatur yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, artikel dan media elektronik dapat membantu penulis dalam mengidentifikasi dan menggali lebih dalam terkait objek rancangan yang akan

dibuat. Setelah melalui analisis data yang panjang, maka langkah selanjutnya adalah proses penarikan kesimpulan yang nantinya akan menjadi dasar-dasar dalam proses rancangan.

1.6. ALUR PIKIR

Gambar 1.1. dibawah ini merupakan skema alur pemikiran penulis dalam penyusunan proposal tugas akhir arsitektur ini. Alur pemikiran ini disusun penulis secara terstruktur dan dan sistematis, sehingga dalam prosesnya dalam berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.



Gambar 1.1. Alur Pikir Penulis
Sumber: Analisis Penulis (2022)

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I - PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis berusaha untuk menjelaskan terkait latar belakang pengadaan proyek yang memuat alasan mengapa sebuah rancangan yang diusulkan diperlukan dengan didukung dengan data-data yang aktual dan akuntabel. Bab ini juga penulis menjelaskan alasan terkait latar belakang permasalahan desain, yang memuat spesifikasi proyek, elemen desain dan pendekatan yang akan dipakai.

BAB II - KAJIAN TEORI

Pada bab ini penulis, mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan judul dan tema objek yang akan dirancang. Dengan mengetahui teori-teori yang ada, akan membantu penulis dalam mengidentifikasi dan memberikan gambaran terkait objek rancangan baik berupa kajian yang terlihat maupun tak terlihat.

BAB III - KASUS STUDI

Pada bab ini penulis menentukan pemilihan tapak yang akan digunakan dalam objek rancangan. Penulis melakukan observasi langsung dan menganalisis kemudian menyimpulkannya kedalam bentuk sintesis tapak. Selain itu, penulis juga mencoba melakukan analisis terhadap preseden terdahulu, kajian program ruang hingga kajian aktivitas dan pelaku.

BAB IV – METODOLOGI

Pada bab ini penulis berusaha untuk melakukan penelusuran data-data yang berkaitan dengan objek rancangan dalam bentuk data primer maupun sekunder. Setelah data-data tersebut berhasil dikumpulkan, maka kemudian data tersebut diolah dan dianalisis. Hasil olahan data dan analisis tersebut setelahnya diambil kesimpulan dan mulai dalam proses rancangan.

BAB V – PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis melakukan analisis dan mulai melakukan pencarian konsep perancangan yang akan diterapkan pada objek desain. Analisis yang dikaji dalam bab ini secara spesifik merujuk pada pendekatan desain, sintesis tapak dan bentuk massa bangunan dengan konsep yang berfokus pada konsep tapak, zonasi dan konsep tata ruang dalam dan luar.

1.8. KEASLIAN PROYEK

Proposal tugas akhir arsitektur ini penulis mencari berbagai data-data melalui sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan orisinalitasnya. Metode yang

dipakai adalah studi literatur melalui buku, jurnal, artikel, regulasi yang ditetapkan pemerintah dan lain sebagainya, didukung dengan data dari media elektronik yang terpercaya. Proposal tugas akhir arsitektur yang dibuat dengan judul “Perancangan Pusat Seni dan Budaya Tidayu di Kota Singkawang dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis” dapat dinyatakan belum pernah dibuat oleh penulis sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa judul karya penulisan perancangan yang berkaitan dengan tipologi bangunan dengan karakter seni dan budaya yang dijadikan sebagai objek pembandingan.

Tabel 1.3. Analisis Perbandingan Proyek Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Output	Pendekatan	Perbedaan
1	Abduljabbar, Naufal (2018)	Bangunan Pusat Kebudayaan di Desa Wisata Kreet, Bantul, Yogyakarta.	Penulis merancang sebuah Pusat Kebudayaan di Desa Wisata Kreet dengan menggali desain melalui pendekatan arsitektur kontekstual dengan bentuk dan pemilihan materi yang berasal dari lokasi perancangan	Arsitektur Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang digunakan. - Lokasi perancangan. - Tinjauan spesifikasi perancangan.
2	Noviyanti, Rima (2001)	Pusat Kebudayaan Sunda di Bandung dengan Penekanan Desain Transformasi Arsitektur Tradisional Sunda.	Penulis merancang sebuah pusat kebudayaan sunda di Bandung dengan fokus pada perancangan galeri seni dan pameran	Arsitektur Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang digunakan - Lokasi Perancangan - Tinjauan spesifikasi perancangan - Kebudayaan yang diangkat
3	Senjaya, Agus (2014)	Pusat Informasi Pariwisata dan Kebudayaan Kalimantan Timur di Samarinda.	Penulis merancang sebuah pusat informasi kebudayaan yang mengangka kebudayaan dayak sebagai fokus penekanan desain	Arsitektur Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang digunakan - Lokasi perancangan - Tinjauan fungsi utama
5	Jannah, Miftahul (2020)	Perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan di Kutai Kartanegara.	Penulis merancang sebuah pusat seni dan kebudayaan yang menggunakan pendekatan dan tema Kebudayaan Dayak sebagai fokus utama	Arsitektur Regionalisme	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan yang digunakan - Lokasi Perancangan - Tinjauan spesifikasi dan fokus perancangan.

Sumber: Analisis Penulis (2022)